

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. SMP Negeri 11 Yogyakarta

SMP Negeri 11 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di daerah kota Yogyakarta. Lokasinya tepat di Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 127, Tegalrejo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara resmi berdiri pada tahun 1979.

SMP Negeri 11 Yogyakarta memiliki 12 kelas, masing-masing jenjang terdiri dari 4 kelas baik dari kelas VII, VIII, dan kelas IX.. SMP Negeri 11 Yogyakarta mempunyai luas bangunan 2675 m² yang terdiri dari 12 ruangan kelas (4 kelas untuk masing-masing tingkat), ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan Tata Usaha (TU), ruang guru, ruang ibadah, ruang olahraga, ruang OSIS, laboratorium IPA, laboratorium multimedia, ruang komputer, ruang BK, koperasi, gudang dan toilet. Jumlah siswa di SMP N 11 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 407 siswa terdiri dari kelas VII-IX dengan masing-masing jenjang kelas terdapat kelas A, B, C, dan D. Siswa kelas VII terdiri dari 135 siswa, kelas VIII 138 siswa, dan kelas IX 134 siswa (dokumen SMP N 11 Yogyakarta).

b. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah menengah pertama swasta yang terletak di jalan Kapten Piere Tendean No. 19, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara resmi berdiri pada tahun 1959. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 24 ruangan kelas yang terdiri dari kelas VII sebanyak 7 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas, dan kelas IX sebanyak 9 kelas. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai luas bangunan 1.580 m². Jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 742 siswa. Siswa kelas VII terdiri dari 202 siswa, kelas VIII 246 siswa, dan kelas IX 294 siswa (Dokumen SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 2016).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling pada kedua SMP tersebut, didapatkan bahwa pada kedua SMP tersebut sudah diberikan pengetahuan terkait dengan *bullying* melalui pelajaran bimbingan konseling yang diberikan setiap satu minggu sekali. Selain itu sebagian besar siswa (>50%) mengatakan bahwa sudah terdapat peraturan yang jelas di sekolah yang melarang perilaku *bullying*.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 124 siswa yang bersekolah di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan 156 siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karakteristik

responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, dan tinggal bersama di sekolah tersebut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta (n=124) (n=156)

No	Karakteristik Responden	SMP Negeri 11 Yogyakarta		SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Jenis kelamin				
	Laki-laki	48	38,7	87	55,1
	Perempuan	76	61,3	70	44,3
2.	Usia				
	11	0	0	1	0,6
	12	16	12,9	32	20,3
	13	46	37,1	59	37,3
	14	43	34,7	59	37,3
	15	19	15,3	6	3,8
3	Kelas				
	VII	42	33,9	69	43,7
	VIII	82	66,1	88	55,7
4	Tinggal bersama				
	Ayah dan ibu	109	87,9	133	84,2
	Ayah	2	1,6	6	3,8
	Ibu	10	8,1	6	3,8
	Kakak	0	0	2	1,3
	Wali murid	3	2,4	10	6,3
	Jumlah	124	100	156	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden di SMP Negeri 11 Yogyakarta didominasi oleh perempuan sebanyak 76 siswa (61,3%) dan responden di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 87 responden (55,1%). Karakteristik berdasarkan usia

menunjukkan bahwa pada kedua SMP tersebut didominasi oleh usia 13 tahun dan 14 tahun yaitu di SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 46 responden (37,1%) dan 43 responden (34,7%). SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 59 responden (37,3%) pada usia 13 dan 14. Karakteristik berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa pada kedua SMP tersebut didominasi oleh siswa kelas 7 yaitu sebanyak 82 siswa (66,1%) dan 88 siswa (55,7%). Karakteristik berdasarkan tinggal bersama menunjukkan bahwa siswa pada kedua SMP tersebut didominasi dengan tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 109 siswa (87,9%) dan sebanyak 132 siswa (83,5%).

3. Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan *Bullying*

Berikut adalah jawaban responden di SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan distribusi jawaban sebagai berikut : B: Benar S: Salah TT: Tidak tahu.

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden di SMP Negeri 11 Yogyakarta. (n=124)

No	Pernyataan	B	S	TT
1.	Definisi <i>Bullying</i>	123 (99,%)	1 (0,8%)	0 (0%)
2.	Definisi <i>Bullying</i>	109 (87,9%)	10 (8,1%)	5 (4,0%)
3.	Karakteristik <i>Bullying</i>	116 (93,5%)	6 (4,8%)	2 (1,6%)
4.	Karakteristik <i>Bullying</i>	87 (70,2%)	28 (22,6)	9 (7,3%)
5.	Karakteristik <i>Bullying</i>	95 (76,6%)	20 (16,1)	9 (7,3%)
6.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	109 (87,9%)	12 (9,7)	3 (3,4%)
7.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	99 (79,8%)	21 (16,9)	4 (3,2%)
8.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	106 (85,8%)	15 (12,1)	3 (2,4%)

9.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	98 (79,0%)	21 (16,9)	5 (4,0%)
10.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	64 (51,6%)	52 (41,9)	8 (6,5%)
11.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	70 (56,5%)	41 (33,1)	13 (10,%)
12.	Jenis dan wujud <i>bullying</i> .	94 (75,8%)	26 (21,0)	4 (3,2%)
13.	Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i>	75 (60,5%)	40 (32,3)	9 (7,3%)
14.	Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i>	102 (82,3%)	22 (17,7)	0 (0%)
15.	Dampak <i>bullying</i> .	119 (96,0%)	5 (4,0%)	0 (0%)
16.	Dampak <i>bullying</i>	98 (79,0%)	21 (16,9)	5 (4,0%)
17.	Dampak <i>bullying</i>	111 (89,5%)	7 (5,6%)	6 (4,8%)

Sumber : Data Primer 2016

Berikut adalah jawaban responden di Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan distribusi jawaban sebagai berikut :B: Benar, S: Salah dan TT: Tidak tahu

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta (n=156)

NO	Pernyataan	B	S	TT
1.	Definisi <i>Bullying</i>	152 (96,8%)	2 (1,3%)	1 (0,6%)
2.	Definisi <i>Bullying</i>	143 (90,5%)	9 (5,7%)	4 (2,5%)
3.	Karakteristik <i>Bullying</i> .	143 (93,5%)	9 (5,7%)	4 (2,5%)
4.	Karakteristik <i>Bullying</i>	111 (70,3%)	36 (22,8%)	9 (5,7%)
5.	Karakteristik <i>Bullying</i>	122 (77,2%)	28 (17,7%)	6 (3,8%)
6.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	132 (83,5%)	17 (10,8%)	6 (3,8%)
7.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	116 (73,4%)	34 (21,5%)	6 (3,8%)
8.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	101 (63,9%)	48 (30,4%)	7 (4,4%)
9.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	123 (77,8%)	33 (20,9%)	6 (3,8%)
10.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	72 (45,6%)	78 (49,4%)	6 (3,8%)
11.	Jenis dan wujud <i>bullying</i>	84 (53,2%)	62 (39,2%)	10 (6,3%)
12.	Jenis dan wujud <i>bullying</i> .	99	57	0

		(62,7%)	(36,1%)	(0%)
13.	Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i>	91	58	7
		(57,6%)	(36,7%)	(4,4%)
14.	Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i>	108	48	0
		(68,4%)	(30,4%)	(0%)
15.	Dampak <i>bullying</i>	135	19	2
		(85,4%)	(12,0%)	(1,3%)
16.	Dampak <i>bullying</i>	125	27	4
		(79,1%)	(17,1%)	(2,5%)
17.	Dampak <i>bullying</i>	135	15	6
		(85,4%)	(9,5%)	(3,8%)

Sumber : Data primer 2016

4. Distribusi Rata-rata Jawaban Responden Setiap Komponen

Tabel 4.4 Distribusi Rata-rata Jawaban Responden Setiap Komponen SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta (n=124) (n=156)

No	Komponen	SMP Negeri 11 Yogyakarta			SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta		
		Rata-rata benar	Rata-rata salah	Rata-rata tidak tahu	Rata-rata benar	Rata-rata salah	Rata-rata tidak tahu
1.	Definisi <i>bullying</i>	116	5	3	148	6	4
2.	Karakteristik <i>bullying</i>	99	18	7	126	25	7
3.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	104	16	4	116	40	2
4.	Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>	79	36	9	93	58	7
5.	Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i>	89	31	4	100	53	5
6.	Dampak <i>bullying</i>	109	11	4	133	21	4

Sumber : Data primer 2016

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa jawaban disetiap komponen pertanyaan pada kedua SMP tersebut didominasi oleh jawaban benar, sehingga dapat

dikatakan bahwa pengetahuan responden dari setiap komponen tersebut baik.

5. Nilai minimum, Nilai maximum dan nilai mean pengetahuan *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tabel 4.5 Nilai minimum, Nilai maximum dan nilai mean

SMP	Minimum	Maximum	Mean
SMP Negeri 11 Yogyakarta	6	17	13,51
SMP Muhammadiyah3 Yogyakarta	2	17	12,65

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai maximum pada kedua SMP tersebut sama yaitu dengan nilai 17.

6. Crosstab Pengetahuan *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tinggal Bersama

Tabel 4.6 Crosstab Pengetahuan *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin dan tinggal bersama di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Jenis Kelamin	SMP Negeri 11 Yogyakarta			SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta		
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1.	Laki-laki	30 (24,2%)	9 (7,3%)	9 (7,3%)	41 (26,3%)	24 (15,4%)	21 (13,5%)
2.	Perempuan	57 (40,6%)	14 (11,3%)	5 (4,0%)	53 (34,0%)	12 (7,7%)	5 (3,2%)

Sumber : Data primer: 2016

Tabel 4.7 Crosstab Pengetahuan *Bullying* Berdasarkan Tinggal Bersama Siapa di SMP Negeri 11 Yogyakarta (n=124) dan (n=156)

No	Tinggal	SMP Negeri 11 Yogyakarta	SMP Muhammadiyah 3
----	---------	--------------------------	--------------------

bersama		Yogyakarta					
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1.	Ayah dan ibu	77 (62,1%)	20 (16,1%)	12 (9,7%)	78 (50,0%)	32 (20,5%)	23 (14,7%)
2.	Ayah	2 (1,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5 (3,2%)	1 (0,6%)	0 (0%)
3.	Ibu	6 (4,8%)	3 (2,4%)	1 (0,8%)	2 (1,3%)	1 (6%)	2 (1,3%)
4.	Kakak	0	0	0	1 0,6%	1 0,6%	0 0%
5.	Wali murid	2 (1,6%)	0 (0%)	1 (0,8%)	8 (5,1%)	1 (0,6%)	1 (0,6%)

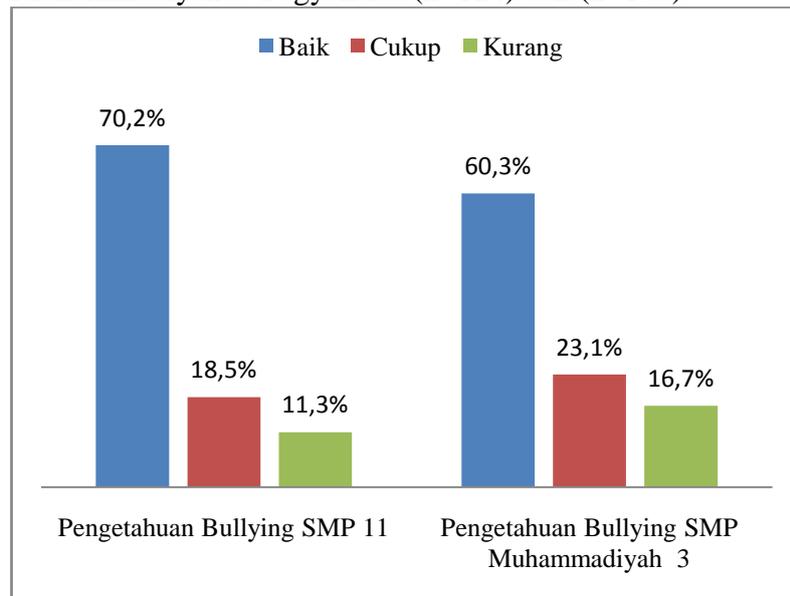
Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 Pada Penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengetahuan berdasarkan jenis kelamin di kedua SMP tersebut adalah responden perempuan menduduki angka tertinggi dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut tertera pada gambar 4.6 yang menunjukkan bahwa pengetahuan baik perempuan di SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 57 (40,6%) dan pengetahuan baik perempuan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 53(34,0%).

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada kedua SMP tersebut responden yang tinggal bersama ayah dan ibu paling banyak dikategorikan pengetahuannya baik. Pengetahuan baik berdasarkan tinggal bersama ayah dan ibu di SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 77 (62,1%) dan pengetahuan baik tinggal bersama ayah dan ibu di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 78 (50,0%).

7. Pengetahuan *Bullying* Di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Gambar 4.1 Pengetahuan *Bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta (n=124) dan (n=156)



Sumber : Data Primer 2016

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta yaitu pengetahuan baik 87 (70,2%), pengetahuan cukup 23 (18,5%) dan pengetahuan kurang 14 (11,3%). Pengetahuan *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu pengetahuan baik 94 (60,3%), pengetahuan cukup 36 (23,1%) dan pengetahuan kurang 26 (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan *bullying* di kedua SMP tersebut adalah pengetahuan dengan kategori baik paling tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Responden Tentang *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didominasi oleh responden perempuan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 57 responden (75,0%) dan 53 responden (75,7%).

Secara umum, perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perempuan secara psikologi lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dan bekerja dari pada laki-laki, hal ini yang membuat prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki (Theja, Sumual, & Tongku, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laws yang dilakukan di Universitas Hertfordshire, Inggris dalam penelitian (Sari, 2011), didapatkan hasil bahwa tingkat konsentrasi perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Tingkat konsentrasi yang lebih baik akan membuat informasi yang didapatkan seseorang lebih mudah diingat dan dipahami seseorang. Hal ini adalah salah satu yang menyebabkan pengetahuan pada perempuan lebih baik dari laki-laki.

Menurut Elliot (2000), Perbedaan jenis kelamin pada siswa tampak berpengaruh pada besarnya motivasi siswa untuk berprestasi dalam memperoleh pengetahuan. Meskipun anak laki-laki dinyatakan lebih unggul dalam hal keterampilan daripada anak perempuan, anak

laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal.

Kemampuan verbal atau komunikasi yang lebih baik pada perempuan ini berhubungan dengan Lobus frontal dan korteks limbik otak yang bertanggung jawab untuk pemecahan masalah dan emosi cenderung lebih besar daripada laki-laki. Pusat keterampilan komunikasi dan bahasa tubuh didalam otak perempuan lebih besar dari pada pusat komunikasi yang berada dalam otak pria. Dengan demikian perempuan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada laki-laki (Debralaino,2016).

Kemudian, Islam memandang wanita memiliki banyak keistimewaan dan keunggulan. Al-Qur'an telah memberitahukan kepada kita semua tentang keunggulan wanita. Bahkan satu surat di dalam Al-Qur'an mengandung nama perempuan yakni surat(QS Ali-imran(3) ayat 14).

“ Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Oleh karena itu, tampak jelas bagaimana terdapat perbedaan pengetahuan antara laki-laki baik dari segi anatomis maupun pandangan Islam mengenai perbedaan pengetahuan.

2. **Gambaran Pengetahuan Tentang *Bullying* Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didapatkan bahwa responden didominasi oleh tinggal bersama kedua orang tua dan memiliki pengetahuan tentang *bullying* dengan kategori baik sebanyak sebanyak 77 responden (70,6%) dan 78 responden (58,6%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fristi, Indriati², & Erwin, 2012) bahwa ada perbedaan perkembangan anak yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia *toddler* yang diasuh oleh orang tua akan mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak usia *toddler* yang diasuh oleh selain orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hair, dkk (2006) menemukan bahwa anak yang tinggal dengan orangtua memiliki kekuatan pada semua dimensi kesiapan sekolah yang meliputi kesehatan fisik, perkembangan sosio-emosional, pendekatan belajar, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa, keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan yang

melibatkan orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya (Styaningsih,2013).

Orang tua merupakan figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mulai dari bertutur kata, kebiasaan, sikap, dan aktivitas sehari-hari akan selalu di perhatikan dan di amati oleh anak-anaknya. Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua (Charles,1989:16). Orang tua yang dapat menjadi teladan dalam berperilaku baik akan memberikan dan menyediakan dukungan belajar, dukungan sosial, pembelajaran sosial, emosi, membangun rasa hormat dalam keluarga, memiliki aturan dan norma, membangun hubungan yang baik dalam keluarga, bebas dari tindak kekerasan, lingkungan rumah aman dan nyaman, membangun perasaan aman, serta membangun kerjasama dengan lingkungan di luar keluarga. Orang tua yang menjadi teladan dalam berperilaku adalah orang tua yang mengajarkan dan memberikan contoh mengenai bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan masalah (pengetahuan), bagaimana cara menunjukkan empati dan kepedulian kepada orang lain (perasaan), serta bagaimana cara merealisasikan prinsip-prinsip moral ke dalam perilaku (tindakan) (Leni Novita dkk 2015).

Dalam Islam, sesungguhnya anak-anak adalah titipan dari Allah kepada orang tua. Sebagai titipan-Nya, anak adalah harapan di masa depan. Anaklah yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa

depan agama dan bangsa, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik mereka menjadi generasi unggul dan tangguh di masa depan. Seperti yang dijelaskan di Al-Qura'an Q.S. A-Tahrim/66: 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

3. Gambaran Pengetahuan Responden Tentang *Bullying*

Pengetahuan responden diukur dengan 17 pernyataan yang ada meliputi pertanyaan tentang definisi, karakteristik, karakteristik pelaku dan korban, jenis dan wujud, faktor yang mempengaruhi, dan dampak terkait *bullying*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didapatkan bahwa pengetahuan *bullying* pada kedua SMP tersebut masuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 87 responden (72,0%) dan 94 responden (60,3%).

Menurut Bakhtiar (2012), bahwa pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadaran sendiri untuk

mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) yang didalam dirinya sendiri supaya mudah untuk mengetahui dan menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh Mubarak, (2012), yang telah mengungkapkan bahwa pengetahuan akan terus bertambah sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami, sumber informasi baru didapatkan merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Sehingga responden tersebut memperoleh pengetahuan baik tentang *bullying*.

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman. Dari lima faktor tersebut terdapat 3 faktor yaitu :

Pendidikan mempengaruhi proses belajar karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Notoatmojo, 2003). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah sekolah menengah pertama SMP dimana pada masa ini anak tersebut sedang memasuki masa remaja awal. Batasan remaja menurut WHO yaitu usia 10-20 tahun. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan

biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja awal sama dengan masa sekolah menengah pertama(Santrock, 2003).

Menurut teori Piaget, (1988) bahwa bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Tahap operasi formal adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.

Pada era globalisasi ini teknologi semakin berkembang, perkembangan teknologi informasi membawa perubahan mendasar dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. Salah satu dari teknologi tersebut adalah internet, internet merupakan sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan dan dimana pun selama 24 jam(Tupan, 2011). Internet dikalangan remaja sudah tidak asing lagi sebagaimana penelitian yang dilakukan Shenton (2003) mengatakan bahwa sumber informasi yang digunakan dalam penemuan informasi remaja antara lain buku, CD-ROM *software*, internet, dan

orang lain seperti orang tua teman sebaya atau orang yang dapat dipercaya.

Menurut fakta yang ada pada saat ini rata-rata siswa SMP sudah dapat mengakses internet melalui warnet, *lab* komputer bahkan dari *smart phone* yang mereka miliki, dengan internet seseorang dapat sangat mudah mendapatkan informasi terkait apapun. sehingga hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan *bullying* pada kedua SMP tersebut adalah baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti, Rejo, & R., 2012) bahwa kemajuan teknologipada saat ini tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Kristiyono, 2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan media khususnya media-media yang berbasis internet yang berlebihan dan tidak menggunakannya secara bijak maka akan menimbulkan banyak

permasalahan mulai dari ketergantungan, perubahan perilaku hingga kejahatan-kejahatan dunia *cyber*.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa informasi terkait dengan pengetahuan *bullying* dapat diperoleh dari media massa salah satunya yaitu internet, dengan menggunakan internet dengan baik seseorang bisa mendapat berbagai informasi sebaliknya jika digunakan dengan tidak baik akan menimbulkan permasalahan.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia serta pengaruh-pengaruh luas yang mempengaruhi perkembangan manusia.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang duduk di bangku SMP, dalam kesehariannya siswa-siswi akan berinteraksi didalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska, 2014) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat anak melakukan kegiatan belajar. Sekolah adalah sarana untuk menimba ilmu, wawasan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran dengan guru sebagai mediatornya. Di sekolah anak belajar berinteraksi dengan orang lain baik guru maupun teman (Hadi, Usman,2013). Guru merupakan salah satu sumber informasi yang dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi melalui proses belajar mengajar mereka dalam menempuh suatu pendidikan.

Menurut Suparno dalam Setyawan (2013) menegaskan bahwa seorang guru dapat berperan besar dalam mengembangkan dan bahkan mengubah tingkah laku siswa yang dibimbingnya. Guru bukan hanya dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga mampu membantu siswa mengembangkan dan mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Guru dapat membantu siswa mengembangkan 'nilai baik' sehingga siswa semakin berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran bimbingan konseling, bahwa pada kedua SMP tersebut sudah diberikan pelajaran terkait dengan bullying melalui mata pelajaran bimbingan konseling yang diadakan pada setiap satu minggu sekali. Menurut asumsi peneliti dengan diberikannya pelajaran terkait dengan bullying pada kedua SMP tersebut maka menjadikan pengetahuan bullying pada kedua SMP tersebut menjadi baik.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Suparmin & D.S., 2015) tentang *bullying* pada siswa smp ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling (BK) yang humanis, dari penelitian ini didapatkan bahwa kehadiran guru bimbingan konseling (BK) yang humanis di tengah para pelajar yang berusia remaja awal sangatlah penting dan berarti. Kehadiran dan perannya sebagai pendidik yang humanis bisa meredam, mencegah tindakan *bullying* siswa. Tindakan

preventif dan kuratif bullying bisa dimulai dari sosok guru BK humanis. Bersama para siswa, guru BK humanis mampu menjadi agen perubahan gerakan anti *bullying* di dunia pendidikan, yang dimaksud dengan dengan guru BK yang humanis menurut (Suparno, 2013) yaitu : memiliki perhatian dan cinta pada anak didik, membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan, peka untuk mengenal anak baik kekurangan maupun kelebihan dan karakternya, menghargai dan menyapa anak didik, menaruh kepercayaan pada anak didik, memberi teladan yang baik.

Di sekolah, selain mendapatkan pelajaran bimbingan konseling (BK) siswa-siswi pada kedua SMP tersebut juga mendapatkan pelajaran terkait dengan agama, yang kita ketahui pelajaran agama merupakan salah satu pelajaran penting yang harus kita peroleh. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Setyawan, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian(Rahmawati, 2014) yang mengatakan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasi pendidikan tanpa kekerasan di SMK Piri 1 Yogyakarta dengan teknik penginternalisasi nilai yaitu : guru pendidikan Agama Islam memberikan materi pembelajaran dengan

mengkolaborasikan isu-isu terkini serta memberikan materi dengan mengajak praktek langsung peserta didik, maka peserta didik mampu memahami, mengetahui hikmah serta manfaat nilai yang terkandung didalamnya dan akan lebih mencintai pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan dan tidak melakukan perilaku buruk seperti *bullying*.

Melalui pelajaran agama guru dapat menyisipkan pengetahuan terkait dengan *bullying* sehingga siswa-siswi dapat memperoleh pengetahuan tentang *bullying*.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Notoatmojo, 2003) bahwa lingkungan akan membentuk kepribadian seseorang dimana lingkungan yang banyak menyediakan informasi akan menambah pengetahuan seseorang.

Secara umum responden di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki pengetahuan baik tentang *bullying*.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Peneliti ini memiliki kekuatan dan kelemahan meliputi hal sebagai berikut:

1. Kekuatan
 - a. Belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan tentang *Bullying* di dua SMP sekaligus.
 - b. Penelitian ini sangat menjaga kerahasiaan dari responden karena kuesioner dimasukkan ke dalam amplop..

2. Kelemahan

- a. Dalam penelitian ini peneliti banyak kehilangan kuesioner dikarenakan banyak responden yang tidak mengembalikan kuesioner pada saat waktu pengembalian kuesioner yang sudah ditentukan oleh peneliti.
- b. Pengisian kuesioner pada penelitian ini tidak ditunggu sehingga memungkinkan terjadinya bias.